

ASUHAN KEPERAWATAN PADA ANAK DENGAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN
AKUT (ISPA) DI RUANGAN ANGGREK RSD LIUN KENDAGE TAHUNA

*NURSING CARE TO CHILDREN WITH ACUTE RESPIRATORY INFECTION (ARI)
IN ANGGREK WARD PUBLIC HOSPITAL LIUN KENDAGE TAHUNA*

Ira Besinung¹⁾, Astri Juwita Mahihody²⁾, Conny Surudani³⁾.

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan, Politeknik Negeri Nusa Utara

Email:iraniabesinung@gmail.com

Abstrak: Latar belakang: Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sering terjadi pada anak balita disebabkan sistem pertahanan tubuh anak yang rendah. Inflamasi pada anak dengan ISPA dapat menyebabkan terjadinya penyempitan jalan napas sehingga anak mengalami gangguan oksigenasi. Tujuan: Diketuainya asuhan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada anak dengan infeksi saluran pernapasan akut. Metode: Studi Kasus dengan pendekatan proses keperawatan, dengan subyek penelitian yaitu satu pasien anak yang didiagnosis ISPA. Hasil: Keluarga pasien mengatakan anaknya mengalami batuk berlendir dan mengalami kesulitan mengeluarkan lendir, N 120x/m, RR 32x/menit, dan SB 38°C. Implementasi berupa mengukur TTV, mengkaji batuk klien, menganjurkan minum air hangat, dan mengatur posisi pasien untuk memaksimalkan ventilasi. Kesimpulan: Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama tiga hari maka ketidakefektifan bersihan jalan nafas dapat teratasi. Saran: Sangat diharapkan bagi masyarakat khusus orang tua, untuk lebih berperan dalam mengatasi masalah kesehatan anak terutama ISPA.

Kata kunci: Asuhan keperawatan, anak, ISPA.

Abstract: Background: Acute respiratory infections (ARI) often occur in children under five due to the child's low immune system. Inflammation in children with ARI can cause narrowing of the airway so that children experience oxygenation disorders. Objective: Identification of nursing care in children with acute respiratory infection in fulfilling oxygen needs. Methods: A case study with a nursing process approach, with research subjects being one child client diagnosed with ARI. Result: The client family said his child had a slimy cough and had difficulty passing mucus, HR 120x / m, RR 32x / m, and BT 38°C. Implementation involves measuring vital signs, assessing the client cough, encouraging drinking warm water, and adjusting the client position to maximize ventilation. Conclusion: After taking nursing intervention for three days, the ineffectiveness of the airway clearance can be overcome. Suggestion: It was desirable for the community specifically parents, to have more role in overcoming child health problems especially ARI.

Keyword: Nursing care, child, ARI.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data *World Health Organization* (2016) infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal setiap tahunnya akibat ISPA. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang lanjut usia, terutama di negara berkembang dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah.

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi penyakit ISPA di Indonesia menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami, yaitu sebesar 9,3% dan tertinggi pada kelompok usia 1-4 tahun, yaitu sebesar 13,7%. Adapun prevalensi penyakit ISPA di Sulawesi Utara pada tahun 2018, yaitu sebesar 6,2%. Kejadian batuk pilek pada balita (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Pada tahun 2018 terdapat 64 orang anak yang

menderita penyakit ISPA dan dirawat diruangan Anggrek (RSD Liun Kendage, 2018).

Infeksi saluran pernapasan adalah suatu keadaan saluran pernapasan atas yaitu hidung, faring, dan laring yang mengalami inflamasi sehingga menyebabkan terjadinya obstruksi jalan napas berupa retraksi dinding dada pada saat melakukan pernapasan (Wahyuningsih dkk, 2017).

Produksi sputum yang berlebih mengakibatkan terjadinya inflamasi yang menyebabkan terjadinya penyempitan jalan napas. Hal ini dapat menimbulkan gejala berupa dispnea, wheezing, serta batuk. Gejala ini menyebabkan terjadinya masalah dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi, yaitu ketidakefektifan jalan napas Nelson (dalam Nugraheni, 2012). Kebutuhan oksigenasi adalah kebutuhan dasar manusia dalam pemenuhan oksigen. Oksigen ini digunakan untuk kelangsungan metabolisme sel tubuh, mempertahankan hidup dan aktivitas berbagi organ atau sel. Tubuh akan mengalami kerusakan yang menetap dan menimbulkan kematian apabila tidak tersedianya oksigen selama kurun waktu tertentu. Otak merupakan organ yang sangat sensitif terhadap kekurangan oksigen. Otak masih mampu menoleransi kekurangan oksigen hanya 3-5 menit. Apabila kekurangan oksigen berlangsung lebih dari 5 menit menyebabkan terjadinya kerusakan sel otak secara permanen (Kozier, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada anak dengan infeksi saluran pernapasan akut di RSD Liun Kendage Tahuna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan. Subjek studi kasus yaitu 1 orang pasien anak yang didiagnosis medis ISPA. Adapun pemilihan subjek kasus didasarkan pada pasien anak yang terdiagnosis medis ISPA dan orang tua yang bersedia anaknya dijadikan subjek studi

kasus. Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti menjelaskan terlebih dahulu tujuan penelitian. Apabila orang tua bersedia anaknya dijadikan subjek studi kasus, orang tua menandatangani lembar informed consent. Fokus studi kasus yaitu ketidakefektifan jalan napas pada anak dengan infeksi saluran pernapasan akut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian didapatkan klien An. A.B, umur 1 tahun, jenis kelamin perempuan, diagnosis medis ISPA, ibu klien mengatakan 2 hari sebelum masuk rumah sakit anaknya mengalami demam, pilek, batuk berlendir susah mengeluarkan sekret disertai dengan hidung tersumbat, dan sesak nafas. Klien tampak lemah, tanda-tanda vital: nadi 120x/m, R 32x/m, irama nafas tidak teratur, SB. 38°C. Hasil pemeriksaan fisik, meliputi 1) inspeksi pada hidung yaitu simetris, terdapat sekret berwarna putih dengan konsistensi cair, dan tidak terpasang oksigen. Inspeksi dada, yaitu pengembangan dada kiri dan kanan simetris, 2) Perkusi pada dada, yaitu bunyi paru sonor, dan 3) auskultasi pada dada, yaitu terdengar bunyi napas tambahan ronchi.

Diagnosis keperawatan adalah ketidakefektifan bersihan jalan napas berhubungan dengan penumpukan sekret ditandai dengan data subjektif ibu klien mengatakan 2 hari sebelum masuk rumah sakit anaknya mengalami demam, pilek, batuk berlendir susah mengeluarkan sekret disertai dengan hidung tersumbat, dan sulit bernafas dan data objektif Klien tampak lemas, tanda-tanda vital nadi 120x/m, R 32x/m, irama nafas tidak teratur, SB. 38°C.

Intervensi keperawatan pada kasus ini meliputi 1) ukur tanda-tanda vital, 2) kaji batuk pasien, 3) posisikan pasien untuk memaksimalkan ventilasi, 4) kaji sekret, 5) atur intake untuk cairan mengoptimalkan keseimbangan, dan 6) kolaborasi pemberian terapi.

Impelementasi hari 1

Tujuan kriteria hasil yaitu setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 hari pasien menunjukkan keefektifan jalan nafas dibuktikan dengan kriteria hasil 1) mendemonstrasikan batuk efektif dan suara nafas yang bersih, tidak ada sianosis dan dyspneu (mampu mengeluarkan sputum, bernafas dengan mudah, tidak ada pursed lips), 2) menunjukkan jalan nafas yang paten (klien tidak merasa tercekik, irama nafas, frekuensi pernafasan dalam rentang normal, tidak ada suara nafas abnormal, dan 3) mampu mengidentifikasi dan mencegah faktor yang dapat menghambat jalan nafas.

Implementasi keperawatan pada hari pertama yaitu, 1) mengukur tanda-tanda vital didapatkan SB: 38°C, N: 140x/M dan R: 32x/m, 2) mengobservasi batuk pasien dengan hasil batuk berdahak dan terdapat lendir, 3) mengatur posisi pasien dengan posisi semifowler, 4) mengobservasi sekret, yaitu berwarna putih, 5) mengatur intake cairan, ibu memberikan air putih hangat dan susu, dan 6) melakukan kolaborasi pemberian terapi.

Implementasi hari II

Implementasi keperawatan hari ke dua, yaitu 1) mengukur tanda-tanda vital didapatkan SB: 37°C, N: 98x/M dan R: 30x/m, 2) mengobservasi batuk pasien dengan hasil pasien masih batuk berdahak dan terdapat lendir, 3) mengatur posisi pasien dengan posisi semifowler, 4) mengobservasi sekret, yaitu berwarna putih, 5) mengatur intake cairan, ibu memberikan air putih hangat dan susu, dan 6) melakukan kolaborasi pemberian terapi. Implementasi hari ke tiga, yaitu 1) mengobservasi batuk pasien dengan hasil batuk berkurang, dan 2) mengukur tanda-tanda vital dengan hasil SB 37,2 °C, N 128x/m, dan R 24 x/m.

Hasil evaluasi ditemukan setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam ketidakefektifan bersihan jalan napas teratasi dengan metode SOAP

dengan hasil, yaitu ibu klien mengatakan batuk anaknya berkurang, hidung tidak tersumbat, dan anak bisa bernafas dengan baik, klien tampak rileks, Respirasi 22x/m, dan irama nafas teratur.

Hasil pengkajian ditemukan bahwa klien 2 hari sebelum masuk rumah sakit mengalami demam, pilek, batuk berlendir, susah mengeluarkan sekret disertai dengan hidung tersumbat, dan sulit bernafas. Ficka, (2013) menyebutkan gambaran secara umum klien yang mengalami ISPA adalah batuk pilek. Menurut Agrina dkk (2014) mengungkapkan penyakit ISPA bisa disebabkan oleh berbagai macam virus yang menginfeksi tubuh dengan kekebalan yang masih lemah virus yang menyebabkan ISPA yaitu influenza, adenovirus dan sitomegalovirus. Penyakit ISPA sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena kejadian ISPA pada anak yaitu gizi kurang, berat badan lahir kurang, imunisasi yang tidak memadai.

Penelitian Ficka (2013) tentang asuhan keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas, mengungkapkan bahwa sekret yang terakumulasi akan mengakibatkan sumbatan pada saluran nafas, sehingga oksigen dapat masuk ke saluran pernafasan menjadi berkurang. Tubuh mengkompensasinya dengan cara meningkatkan usaha nafas. Hal ini ditandai dengan perubahan frekuensi dan irama nafas. Sekret di hidung yang mengakibatkan klien mengalami kesulitan bernafas.

Salah satu keluhan utama pasien yang meliputi sesak nafas, batuk, produksi sputum yang berlebihan, gangguan pertukaran gas. Sesak nafas yaitu adanya peningkatan kerja pernafasan karena resistensi elastis paru-paru, faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kerja pernafasan karena menurunnya kemampuan mengembang dinding torak atau paru-paru maka kinerja otot pernafasan akan bertambah dan dapat memberikan perubahan dan jika paru-paru tidak dapat memenuhi kebutuhan oksigen akhirnya menimbulkan sesak nafas (Muttaqin, 2008).

Akibat dari sekresi sputum yang berlebihan meliputi batuk. Dapat menyebabkan obstruksi saluran pernafasan dan sumbatan pada saluran pernafasan. Pengeluaran dahak yang tidak lancar juga menyebabkan obstruksi saluran pernafasan dan sumbatan pada saluran pernafasan (Ringel, 2012).

Hasil Pemeriksaan fisik menunjukkan gizi buruk ditandai dengan tinggi badan 62 cm berat badan 6 kg, kepala *mesosephal*, rambut hitam dan tipis. Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan balita dengan gizi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang, selain itu pemberian ASI mempunyai nilai proteksi terhadap pneumonia, terutama satu bulan pertama (Uliyah, 2015).

Intervensi keperawatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu memberikan posisi *semi fowler* agar memaksimalkan pengembangan paru. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rozana (2017) yang menyebutkan bahwa intervensi yang diberikan pada pasien An.H dengan ISPA, yaitu posisi semi fowler. Hal ini dilakukan pada saat pasien mengalami kesulitan bernapas akibat penumpukan sputum. Menurut Wong (2010) posisi semi fowler merupakan posisi dimana paru-paru lebih tinggi sehingga memungkinkan pada saat inspirasi oksigen yang masuk ke paru lebih banyak, ventilasi maksimal membuka area atelektasis sehingga memaksimalkan pengembangan dada atau paru.

Pada klien ditemukan data yaitu ayah dari klien perokok aktif dalam keluarga. Peran orang tua sangat penting dalam penanganan masalah ISPA, peran aktif keluarga dalam menangani ISPA sangat penting karena ISPA merupakan penyakit yang ada sehari-hari didalam masyarakat atau keluarga karena sebagian besar ISPA banyak menyerang balita (Sukarto dkk, 2016). Penelitian yang dilakukan pada balita yang tinggal dilingkungan keluarga yang merokok sangat berpotensi terpapar ISPA. Paparan asap rokok bukan hanya menjadi penyebab langsung kejadian ISPA pada balita, tetapi menjadi faktor yang tidak langsung yang

diantaranya dapat melemahkan daya tahan tubuh (Wahyuningsih dkk, 2017).

KESIMPULAN

Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama tiga hari maka ketidakefektifan bersihan jalan nafas dapat teratasi ditandai dengan pasien mudah bernafas, irama dan frekuensi nafas dalam batas normal. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pelayanan keperawatan khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami gangguan kebutuhan oksigenasi serta dapat meningkatkan pemberian penyuluhan kesehatan pada keluarga mengenai pencegahan ISPA. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai masalah keperawatan yaitu perilaku kesehatan cenderung berisiko berhubungan dengan merokok dan kurang pemahaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Agrina., Suyanto. & Arneliwati. 2014. Analisa Aspek Balita Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Rumah. *Jurnal Keperawatan*, Vol 5 (2).
- Ficka, T. 2013. *Asuhan Keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas*. Karya Tulis Ilmiah. STIKES Husada Surakarta.
- Kemenenterian Kesehatan RI. 2019. *Laporan Nasional Risdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI.
- Kozier, B. 2009. *Fundamental of nursing : Concepts, process, and practice. (ed. 7)*. New Jersey : Prentice Hall.

- Muttaqin, A. 2008. *Asuhan keperawatan klien dengan gangguan sistem pernafasan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nugraheni, R. 2012. Studi Kasus Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi pada An. D Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) di Ruang Melati RSUD Karanganyar. Surakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada Surakarta.
- Ringel, E. 2012. *Buku saku hitam kedokteran paru*. Jakarta: PT. Indeks.
- Rozana, H. 2017. Upaya Meningkatkan Bersihan Jalan Napas pada Anak dengan ISPA . Surakarta: Program Studi Diploma III Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- RSD. Liunkendage. 2018. Data Penyakit ISPA di RSD. Liunkendage tahun 2018. Sangihe. RSD. Liunkendage.
- Sukarto, R., Amatus, Y I. & Michael, K. 2016. Hubungan peran orang tua dalam pencegahan ISPA dengan kekambuhan ISPA pada Balita di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu. *e-Journal Keperawatan*, Vol 4 (1): 1-6.
- Uliyah. 2015. *Buku ajar Keperawatan anak*. Edisi 1. EGC: Jakarta.
- Wahyuningsih, S., Sitti, R. & Syahrul, B. 2017. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima . *Higiene*, Vol 3 (2): 98-105.
- WHO. 2016. *Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang cenderung menjadi Epidemik dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jenewe: Organisasi Kesehatan Dunia.
- Wong. 2010. *Buku ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.